

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA MIKRO DI DESA PURWADADI BARAT DAN PASIRBUNGUR KABUPATEN SUBANG

Layyinaturrobaniyah & Wa Ode Zusnita Muizu

**Departemen Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Padjadjaran**

Email : layyinaturrobaniyah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Data statistik menunjukkan bahwa jumlah unit usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) mendekati angka 99,98% dari total unit usaha di Indonesia dengan kontribusi sebesar 56% dari total PDB di Indonesia. Hal ini mencerminkan tingginya signifikansi peran UKM bagi pemerataan ekonomi Indonesia. Sayangnya, ditemukan beragam persoalan yang perlu mendapat perhatian, seperti rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran, dan rendahnya kompetensi kewirausahaan UMKM yang relatif masih jauh dibandingkan usaha besar. Selain rendahnya produktivitas, UMKM juga diperhadapkan pada terbatasnya akses kepada sumberdaya produktif, terutama terhadap permodalan, teknologi, informasi dan pasar. Hingga saat ini, tidak sedikit pelaku usaha mikro yang mengeluhkan tentang perkembangan usahanya karena disebabkan kekurangan modal dalam bentuk uang. Begitu juga banyak kegiatan usaha mikro mengalami kegagalan atau bangkrut dikarenakan tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Kondisi ini seringkali disebabkan karena keuangan usaha mikro yang dikelola tidak dipisahkan dengan keuangan keluarga. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga keberlangsungan kegiatan usaha, maka diperlukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap perilaku untuk mengelola seluruh aspek usaha dengan baik. Khusus di bidang keuangan diperlukan perhatian lebih khusus dan serius, karena keuangan merupakan jiwa dan darah seluruh kegiatan usaha. Sebagaimana pada umumnya, pengelolaan keuangan usaha juga meliputi seluruh aktivitas sejak perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Kata Kunci: Usaha Mikro, Keuangan Usaha, Modal Usaha

LATAR BELAKANG

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki potensi tumbuh kembang yang besar dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan UMKM yang telah mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi bagian terbesar dari rakyat Indonesia. Sebagai salah satu komponen dalam industri nasional, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, pemerataan distribusi hasil-hasil pembangunan, dan penanggulangan kemiskinan. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah unit usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) mendekati angka 99,98% dari total unit usaha di Indonesia dengan kontribusi sebesar 56% dari total PDB di Indonesia. Hal ini mencerminkan tingginya signifikansi peran UKM bagi pemerataan ekonomi Indonesia.

Dibalik capaian-capaian yang telah diraih dan ditunjukkan oleh UMKM, teridentifikasi masih ditemukannya beragam persoalan yang tentunya perlu mendapat

perhatian dari semua pihak. Persoalan yang paling mendasar dalam hal ini adalah terkait dengan masih rendahnya produktivitas UMKM. Rendahnya produktivitas ini disinyalir karena rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM khususnya dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran, dan rendahnya kompetensi kewirausahaan UMKM yang relatif masih jauh dibandingkan usaha besar. Selain rendahnya produktivitas, UMKM juga diperhadapkan pada terbatasnya akses kepada sumberdaya produktif, terutama terhadap permodalan, teknologi, informasi dan pasar.

Hingga saat ini, tidak sedikit pelaku usaha mikro yang mengeluhkan tentang perkembangan usahanya karena disebabkan kekurangan modal dalam bentuk uang. Begitu juga banyak kegiatan usaha mikro mengalami kegagalan atau bangkrut dikarenakan tidak mampu mengelola keuangan dengan baik.

Pemahaman terhadap manajemen keuangan tidak hanya sekedar bagaimana cara mengelola uang kas, namun juga pada bagaimana cara mengelola keuangan untuk menghasilkan keuntungan. Meskipun terlihat mudah dan sangat sederhana, setiap pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) penting untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang baik. Minimal pelaku UMKM seharusnya mempunyai buku catatan kas masuk dan juga kas keluar. Sebab pada kenyataannya para pelaku UMKM lebih tertarik membahas ide dan inovasi bisnis, produksi dan target penjualan serta strategi pemasaran dibandingkan dengan berbicara manajemen keuangan. Para pelaku usaha mikro cenderung memandang pengelolaan keuangan sebagai kegiatan yang berjalan begitu saja tanpa perlu dilakukan pengendalian. Jika bisnis bagus maka keuangan bisnis juga akan sama bagusnya. Sementara pada kenyataannya, penghasilan yang diperoleh seringkali tidak berimbang dan sebanding dengan pengeluaran mereka, sehingga banyak pelaku usaha mikro yang kehabisan modal usaha tanpa mengetahui ke mana uang tersebut dibelanjakan.

Kondisi ini seringkali disebabkan karena keuangan usaha mikro yang dikelola tidak dipisahkan dengan keuangan keluarga. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga keberlangsungan kegiatan usaha, maka diperlukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap perilaku untuk mengelola seluruh aspek usaha dengan baik. Khusus di bidang keuangan diperlukan perhatian lebih khusus dan serius, karena keuangan merupakan jiwa dan darah seluruh kegiatan usaha. Sebagaimana pada umumnya, pengelolaan keuangan usaha juga meliputi seluruh aktivitas sejak perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Salah satu upaya untuk bisa mengendalikan keuangan, diperlukan suatu keberanian untuk melakukan kontrol agar usaha tetap berjalan sementara kebutuhan keluarga juga terpenuhi. Untuk memudahkan pengawasan, pengusaha harus disiplin dan bijak dalam mendayagunakan uangnya, dan perlu dilakukan pencatatan untuk setiap penerimaan maupun pengeluaran. Karena dengan adanya catatan keuangan ini dapat diketahui semua rincian dan rangkuman penerimaan dan penggunaan uang.

Bersamaan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Universitas Padjadjaran, kami sebagai Dosen Pembina Lapangan bermaksud menyelenggarakan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pembimbingan tentang pengelolaan keuangan usaha bagi para pelaku usaha kecil di desa Purwadadi Barat dan Pasir Bungur Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.

Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah yang mengalami konversi lahan perkebunan menjadi industri. Kecamatan Purwadadi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Subang bagian utara. Kecamatan ini merupakan daerah yang mengalami konversi lahan, yaitu konversi lahan kebun

rambutan menjadi industri garmen. Kecamatan Purwadadi dijadikan salah satu pusat Industri garmen di Kabupaten Subang. Kecamatan Purwadadi juga merupakan salah satu sentra produksi rambutan yang besar di Kabupaten Subang, disana terdapat 2.001 hektare lahan rambutan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di desa Purwadadi Barat dan Pasir Bungur, teridentifikasi bahwa mayoritas masyarakat yang semula berprofesi sebagai petani sudah mulai bertransformasi menjadi karyawan pabrik, disamping profesi-profesi lainnya yang jumlahnya minoritas, seperti PNS, TNI, Pedagang, dll. Hal ini tentunya ikut mempengaruhi pola hidup mereka. Sekalipun masih ditemukan masyarakat yang tetap bertahan dengan profesinya sebagai petani. Hal ini masih tetap dipertahankan karena didorong oleh motivasi memperoleh pendapatan tambahan di luar mata pencaharian utama mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ada upaya dari masyarakat untuk memperbaiki kondisi perekonomian mereka agar lebih layak. Dengan bekal pengetahuan berwirausaha, diharapkan masyarakat akan memiliki perspektif yang berbeda dalam upaya mendorong masyarakat memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Kegiatan PPMD ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis-jenis usaha yang telah dikembangkan oleh masyarakat di Desa Purwadadi Barat dan Pasir Bungur; (2) membantu pelaku usaha mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur dalam menyusun perencanaan keuangan usaha melalui kegiatan penyusunan anggaran untuk menetapkan kebutuhan modal kerja, investasi pada asset tetap, dan merencanakan sumber dananya; (3) membantu pelaku usaha mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur dalam melakukan pencatatan dan pembukuan keuangannya melalui pembuatan laporan keuangan berupa laporan laba/rugi, laporan arus kas, dan neraca sederhana; (4) membantu pelaku usaha mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur dalam melakukan pengendalian keuangan usaha melalui pemantauan dan pemisahaan pengeluaran guna keperluan usaha dan keperluan keluarga.

KAJIAN PUSTAKA

Usaha Mikro

Usaha mikro adalah Peluang Usaha Produktif milik orang perorangan atau badan Usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Usaha Mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp.50.000.000,-.

Adapun ciri-ciri usaha mikro adalah: jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti; tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat; belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai; tingkat pendidikan pemilik usaha rata-rata relatif sangat rendah; umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank; umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Usaha mikro juga mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha mikro lebih fleksibel dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Hal ini menyebabkan usaha mikro tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena dapat mengurangi impor dan memiliki kandungan lokal yang tinggi. Oleh karena itu pengembangan usaha mikro dapat memberikan kontribusi pada diversifikasi ekonomi dan perubahan struktur sebagai prakondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan. Disamping itu tingkat penciptaan lapangan kerja lebih tinggi pada usaha mikro dari pada yang terjadi di perusahaan besar.

Pengelolaan Keuangan Usaha

Kegiatan pengelolaan keuangan usaha baik itu bagi usaha mikro maupun kecil merupakan kunci untuk kelancara operasional perusahaan. Bila pemakaian dana tidak terkontrol akan berakibat keuangan kosong. Keuangan perusahaan yang kosong menyebabkan terganggunya semua kegiatan operasional perusahaan. Manajemen atas arus keluar- masuknya dana perusahaan yang terkontrol akan menunjukkan kredibilitas perusahaan yang baik di dunia bisnis. Dalam kondisi keuangan yang buruk, manajemen dituntut untuk segera membenahi keuangan perusahaan tersebut.

Secara umum, menurut Brigham dan Houston (2009), keputusan utama dalam manajemen yang harus diambil oleh suatu bisnis adalah keputusan mengenai investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan mengenai pembagian/penggunaan laba.

Keputusan Investasi

Secara umum, keputusan investasi merupakan keputusan untuk menentukan alokasi dana yang dimiliki oleh suatu bisnis akan dibelanjakan untuk keperluan apa saja, apakah untuk keperluan pembelian asset tetap ataukah untuk investasi pada modal kerja.

Modal kerja adalah modal yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional hariannya sehingga disebut juga pendanaan jangka pendek. Pada kondisi kekurangan modal kerja, perusahaan tidak akan mampu untuk melakukan ekspansi bisnisnya, dalam hal ini meningkatkan produksi serta memperluas pangsa pasarnya, maka peluang bagi perusahaan untuk memaksimalkan labanya relatif kecil. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup juga mempengaruhi penurunan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dan akan menghadapi permasalahan likuiditas. Investasi pada modal kerja merupakan sebuah proses yang memiliki sifat kontinuitas selama perusahaan tersebut masih dapat beroperasi.

Setiap bisnis mutlak perlu memiliki pengelolaan manajemen modal kerja yang baik. Manajemen modal kerja itu sendiri memiliki fungsi sebagai pembiayaan operasional perusahaan sehari – hari seperti pembayaran gaji dan upah bagi karyawan, pembelian bahan baku, pembayaran ongkos angkutan, pembayaran hutang yang telah jatuh tempo, dan lain sebagainya. Modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang singkat melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai

kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja ialah seluruh aktiva lancar yang digunakan dalam operasional perusahaan sehari-hari untuk dapat menutupi seluruh kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Terdapat dua konsep utama modal kerja, yakni modal kerja bruto (*gross working capital*) serta modal kerja netto (*net working capital*) seperti yang dikemukakan oleh Van Horne (2009). Modal kerja bruto (*gross working capital*) ialah investasi perusahaan dalam aset lancar (seperti kas dan sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang dan persediaan), sementara modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan pengurangan antara aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

Menurut Riyanto (2001:60), modal kerja dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, antara lain:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan agar ia dapat menjalankan operasional bisnisnya atau modal kerja yang harus terus menerus tersedia sehingga tidak adanya hambatan bagi kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja permanen ini terbagi kembali ke dalam dua bagian, yaitu:

- a) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yakni jumlah modal kerja minimum yang harus tersedia pada perusahaan untuk menjamin keberlangsungan usahanya.
- b) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yakni jumlah modal kerja yang diperlukan untuk melakukan usaha produksi normalnya. Definisi normal pada modal kerja memiliki artian dinamis.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), yakni modal kerja yang memiliki jumlah berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yakni modal kerja yang berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim
- b) Modal Kerja Siklis (*Cyclinal Working Capital*) yakni modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan adanya hubungan fluktuasi siklis.
- c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yakni dinamika modal kerja yang disebabkan oleh adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan kerja, bencana alam atau perubahan kondisi ekonomi secara mendadak).

Aset tetap merupakan asset baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap yang digunakan oleh suatu bisnis umumnya berupa tanah, bangunan, mesin-mesin, peralatan produksi, kendaraan, dan lain sebagainya. Kebutuhan investasi pada asset tetap perlu dianalisis dulu secara mendalam menggunakan analisis penganggaran modal karena biasanya investasi pada asset tetap ini menyangkut pengeluaran dalam jumlah yang besar, jangka waktu pengembaliannya biasanya panjang (lebih dari 1 tahun), dan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keputusan Pendanaan

Menurut Brealey, Myears, and Allen (2011), modal kerja dapat dibiayai dengan modal sendiri, hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang. Sistem pembelanjaan yang dipilih perlu didasari oleh perhitungan mengenai laba dan risiko. Dalam upaya memenuhi kebutuhan modal kerja, disarankan sumber pendanaan dibiayai dengan modal yang seminimal mungkin. Namun agar

perputaran modal perusahaan dapat ditingkatkan, seringkali perusahaan diharuskan untuk dapat mencari dana dari luar untuk menutupi kebutuhan modal kerjanya.

Perusahaan dapat menerapkan beberapa prinsip pembelanjaan yakni perusahaan memperoleh modal yang digunakan sebagai pinjaman jangka pendek yang hanya dapat digunakan untuk membiayai modal kerja atau modal yang didapatkan sebagai pinjaman jangka panjang yang digunakan sebagai modal kerja maupun investasi. Keberanian seorang manajer keuangan dalam mengambil risiko dapat mempengaruhi pengeluaran dana yang lebih murah dalam pencarian sumber pembelanjaan. Menurut Brigham dan Houston (2007:519-520) terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang manajer keuangan dalam pendekatan modal kerja untuk menentukan komposisi pembelanjaan yakni pendekatan moderat, pendekatan agresif, dan pendekatan konservatif.

Keputusan Pembagian Laba

Setelah perusahaan atau suatu bisnis kecil menjalankan aktivitas operasional usahanya, tentu saja diharapkan dapat menciptakan penjualan yang selanjutnya dapat menghasilkan laba. Laba ini sepenuhnya menjadi hak dari pemilik perusahaan sehingga keputusan mengenai pembagian laba ada di tangan pemilik perusahaan. Laba bias dibagi untuk kemudian digunakan untuk keperluan pemenuhan hidup dari pemilik atau dapat diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan untuk melakukan ekspansi. Dalam konteks usaha yang sedang berkembang, laba biasanya digunakan untuk mendanai investasi dalam rangka memperluas level operasi perusahaan. Akan tetapi, dalam usaha mikro seringkali ditemukan sikap para pelaku usaha yang mudah berpuas diri dan kemudian terlena menggunakan laba yang dihasilkan untuk kegiatan konsumsi, bahkan tidak sedikit yang menggunakan laba yang dihasilkan tersebut untuk membayar kredit kendaraan bermotor, dimana kendaraan tersebut penggunaannya untuk keperluan pribadi.

Laporan Keuangan Usaha

Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan mengenai informasi kinerja keuangan selama periode tertentu serta posisi kekayaan, hutang dan modal perusahaan pada waktu tertentu. Informasi tersebut digunakan oleh pihak intern dan pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak intern, laporan keuangan berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode pencatatan yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan bisnis berikutnya. Keputusan ini mencakup, misalnya, pengembangan pasar, efisiensi biaya dan pembelian, menambah sarana produksi, dan lain-lain. Sedangkan bagi pihak ekstern, laporan keuangan digunakan salah satunya untuk menilai kelayakan usaha sebagai dasar pemberian kredit pinjaman modal untuk perusahaan. Laporan keuangan dapat dibuat secara mingguan, bulanan, triwulanan, tahunan, ataupun kapan saja sesuai dengan keperluan pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang baik, minimal akan membuat laporan keuangan minimal secara bulanan. Laporan keuangan utama yang biasanya dibuat oleh suatu bisnis adalah laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Bagi pemilik usaha mikro pada umumnya kurang memperhatikan kegiatan pembukuan keuangan untuk usahanya. Mereka menganggap bahwa belum perlu dilakukan pencatatan apalagi pembukuan. Terkadang kegiatan pembukuan dipandang sebagai beban tambahan yang dianggap kurang bermanfaat, bahkan dirasa hanya membuang-buang waktu saja. Hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa kegiatan pembukuan itu rumit.

Pada umumnya mereka mengandalkan ingatannya untuk menghitung berapa banyak uang yang akan dibelanjakan atau hasil perolehan penjualannya. Yang mereka pentingkan biasanya berapa uang diterima dan berapa uang harus dibelanjakan saja. Tetapi terkadang kesulitan untuk mengetahui secara rinci tentang penggunaan uang hasil usahanya. Demikian juga mereka sering mengalami kesulitan untuk mengetahui perhitungan keuntungan usaha.

Menurut mereka yang paling penting fisik uang dan catatan keuangan bagi mereka. Kalaupun mereka mempunyai catatan biasanya hanya nota/ bukti pembayaran saja, sedang lainnya mereka tidak mengusahakan. Oleh karena itu sebelum memperkenalkan model pembukuan yang memadai bagi usaha mikro, terlebih dahulu mereka diajak untuk mengetahui tujuan dan manfaat kegiatan pembukuan.

Realisasi Pemecahan Masalah

Pada dasarnya kegiatan pembukuan merupakan usaha untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan transaksi penerimaan maupun pengeluaran uang yang pada akhirnya dapat diketahui kondisi keuangan usaha. Sehingga dengan kegiatan pembukuan pengusaha mikro bisa mengetahui berapa kekayaan usahanya, jumlah utang, jumlah piutang, serta jumlah nilai barang sediaan. Para pemilik usaha mikro perlu menyadari bahwa kemampuan untuk mengingat, sebagai manusia memiliki keterbatasan. Keterbatasan kemampuan mengingat ini bisa disebabkan karena kelelahan, sakit, kesibukan karena banyaknya pekerjaan sehingga tidak bisa konsentrasi. Dengan demikian jika pengusaha mikro sering mengalami kelupaan, maka untuk membantu daya ingat adalah dengan membuat catatan-catatan atau tepatnya membuat pembukuan. Pembukuan dapat dilakukan dengan cara sederhana tetapi dapat diandalkan.

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan pembukuan adalah membantu untuk "mengingat" semua transaksi yang dilakukan, membantu untuk melakukan monitoring semua barang dan jasa yang dimiliki, membantu upaya untuk melakukan "analisa" apakah usahanya sehat atau tidak, membantu pemilik untuk melakukan "kontrol" bila yang menjalankan usaha itu orang lain, dan mengembangkan sikap keterbukaan & kejujuran.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan PPMD ini adalah para pelaku usaha mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur, khususnya pelaku usaha Kerupuk Miskin dan pelaku usaha *home industry* di desa tersebut.

Metode yang Digunakan (Tahapan Kegiatan)

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode Demplat Partisipatif, yaitu melakukan kegiatan dalam bentuk pemberian penyuluhan dan pendampingan tentang bagaimana melakukan pengelolaan keuangan pada usaha mikro dengan

melibatkan komponen masyarakat di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. Selain masyarakat, kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKNM) Integratif.

Kegiatan penyuluhan pengelolaan keuangan usaha ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan setelah itu dilakukan tahapan mentoring sehingga para pelaku usaha mikro dapat menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan arus kas. Adapun rencana kegiatannya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

HASIL YANG DICAPAI

Profil Usaha Mikro di Desa Purwadadi Barat

Desa Purwadadi Barat merupakan desa yang terletak di Kabupaten Subang Kecamatan Purwadadi, Jawa Barat. Desa Purwadadi barat terdiri dari 5 dusun yaitu Krajan Barat, Neglasari, Babakan Conto, Hegarmanah, Pulo. Desa ini terdiri atas 8 RW dan 33 RT. Akses ke kelurahan berada di pusat Kota Kecamatan, jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan yaitu 500 meter. Lama yang ditempuh ke Ibukota Kecamatan hanya 5 menit. Potensi bencana desa ini pun telah ditandai sebagai desa yang bebas dari banjir.

Jumlah penduduk Desa Purwadadi Barat berdasarkan evaluasi tahap III tahun 2014 berjumlah 9214 orang. Jumlah laki-laki 4738 orang, jumlah perempuan 4476 orang. Jumlah kepala keluarga ada 2226. Sarana prasarana pendidikan yang terdapat di desa ini terdiri dari PAUD, TK/RA, SD/MI/ sederajat, SLTA/ Sederajat, Pondok Pesantren, tempat Kursus atau keterampilan. Yang tidak ada di Desa Purwadadi barat ini adalah SLTP/ sederajat. Dalam kelembagaan kesehatan desa purwadadi barat ini hanya mempunyai klinik swasta, apotik, UKBM berupa Jimpitan, Kader kesehatan, ambulan desa 1 unit. Kelembagaan ekonomi di desa purwadadi barat terdapat pasar hewan, toko/kios/warung, LED, Lumbung Pangan Masyarakat, Angkutan Umum Roda 4, dan Ojek. Kelompok tani (Pertanian tanaman pangan, peternakan, P3 Mitra Cai. Dari lembaga keagamaan tiap dusun memiliki minimal satu masjid dan di RT/ RW memiliki minimal satu mushola dan terdapat masjid Agung Baithurohman yang merupakan masjid dari Kec. Purwadadi. Sasrana/prasarana dari Kelembagaan Sosial Budaya di desa purwadadi barat ini terdapat Festival dan Pasang Giri seni budaya daerah, panggung kesenian. Sisisangaan, organ tunggal, Kosidah, wayang golek, acara tradisi (mendak tahun, ngarawut bumi, nadran). Desa Purwadadi Barat terletak di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang, Jawa Barat. Purwadadi Barat terdiri dari 5 dusun yaitu Jambeanom, Pulo (Hegarmanah dan Blok Situ), Krajan Barat, Babakan Conto, dan Neglasari dengan 18 RW dan 33 RT yang memiliki jumlah kepala keluarga pada tahun 2014 sebanyak 2226 KK.

Perekonomian di Desa Purwadadi Barat bersumber utama dari sektor perdagangan. Sedangkan, sumber perekonomian tertinggi kedua dari sektor peternakan dimana Desa Purwadadi Barat terdapat pasar ternak yang merupakan pasar ternak terbesar kedua di Jawa Barat. Selain itu, sumber perekonomian didapat juga sektor pertanian dan juga banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik. Di Desa Purwadadi Barat terdapat UKM yaitu pembuatan kerupuk sangrai yang terletak di Dusun Babakan conto. Kerupuk sangrai sendiri merupakan makanan khas dari Subang. Nama Kerupuk Miskin berasal dari pembuatnya yang tidak mampu untuk membeli minyak goreng dikarenakan harganya yang terlampau mahal dan menggantinya dengan pasir khusus yang sudah diolah. Kerupuk dibuat

dari adonan aci dan menggunakan peralatan-peralatan tradisional dalam mengolahnya menjadi bagian bagian tipis. Kerupuk miskin juga memiliki varian warna yang beragam dan mencolok, ada yang putih, kuning hingga pink atau merah muda. Pewarna yang digunakannya berasal dari pewarna makanan, dan rasa gurih yang ada disaat kita memakannya berasal dari olahan ikan sarden yang di campur saat membuat adonan. Cara mengsangrainya menggunakan pasir hitam khusus yang sudah di olah terlebih dahulu.

Walaupun terdengar unik dan menarik. Namun ternyata begitu banyak lika liku yang tidak mudah untuk dihadapi oleh para pelaku usaha home industri kerupuk miskin tersebut. Menjadi pelaku usaha yang paling diminati di desa Purwadadi Barat menjadikan usaha ini sebagai pasar persaingan sempurna yang dimana banyak sekali produsen yg memproduksi produk tersebut dengan konsumen yang tidak tergolong banyak. Menjadikan usaha ini lambat dalam perkembangan laba atau profitnya. Selain itu permasalahan yang diterima oleh pelaku usaha ini adalah dalam modal, bagaimana memutar balik arus kas pendapatan yang ada untuk dijadikan lagi sebagai modal awal untuk proses produksi selanjutnya, bagaimana mendapatkan modal dari lembaga khusus yang menyediakan pinjaman untuk setiap usaha home industri dan lain sebagainya. Untuk bagian lembaga tersebut sesungguhnya kerupuk miskin sempat mendapat perhatian khusus dari kecamatan Purwadadi Subang dengan didirikannya koperasi simpan pinjam bagi setiap pelaku usaha kerupuk miskin. Namun, kurangnya kemampuan dalam me-manage atau mengatur segala internal dan struktur dalam koperasi tersebut menjadikan koperasi yang didirikan tidak dapat bertahan lama dan ditutup beberapa bulan setelah dibuka. Hal ini tentu saja mempersulit para pelaku usaha dalam memperoleh modal dan hanya berpangku tangan pada pendapatan perhari yang didapat untuk di putar balik sebagai modal awal produksi selanjutnya, sedangkan sangat jelas bahwa mayoritas bahkan dapat dikatakan hampir semuanya pelaku usaha kerupuk miskin tidak memiliki pencatatan dan pembukuan arus kas yang jelas, terstruktur dan rapih. Yang menyebabkan hal tersebut bukannya mempermudah untuk mendapatkan modal malah mempersulit karna pendapatan yang juga tidak seberapa didapat setiap hari nya harus digunakan lagi sebagai modal awal selanjutnya.

Profil Usaha Mikro di Desa Pasirbungur

Desa Pasirbungur tersebar ke dalam 6 RW dan 3 dusun. Berdasarkan data terakhir pada 2014, total kepala keluarga sebanyak 2015 KK dengan total penduduk sebanyak 7784 orang. Penduduk didominasi oleh laki-laki sebanyak 3.987 orang dan perempuan sebanyak 3797 orang. Jika ditinjau berdasarkan usia, penduduk Desa Pasirbungur dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok usia yakni anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia.

Terdapat 1.794 anak-anak (0-12 tahun) yang terdiri dari 1.009 anak laki-laki dan 785 anak perempuan, sedangkan usia remaja (13-19 tahun) sebanyak 1.023 orang yang terdiri dari 570 remaja laki-laki dan 453 remaja perempuan. Sementara itu, terdapat 4.645 orang dewasa (20-64 tahun) yang terdiri dari 2.281 laki-laki dan 2.364 perempuan, sedangkan usia lansia (65-75 tahun) sebanyak 322 orang yang terdiri dari 127 laki-laki dan 195 perempuan.

Berdasarkan produktivitas, penduduk Desa Pasirbungur memiliki sebanyak 5.378 orang berada dalam usia produktif, dengan rasio seimbang antara laki-laki dan perempuan. Maka, Desa Pasirbungur memiliki 69% sumber daya manusia yang seharusnya secara aktif beraktivitas untuk menggali, membangun, dan meningkatkan produktivitas wilayah dari berbagai aspek yang mendukung dan menunjang kemajuan desa.

Di desa Pasirbungur aktivitas ekonomi warga terdiri dari:

- a. Pengrajin industri rumah tangga warga desa yang bekerja di pabrik rumahan. Jumlah pengrajin industri rumah tangga ini adalah 20 orang pria dan 5 orang perempuan.
- b. Pedagang keliling merupakan masyarakat desa yang menjual barang dagangan dengan cara berkeliling desa. Pedagang keliling berjumlah 36 orang pria dan 22 orang perempuan.
- c. Peternak adalah warga desa yang memiliki dan mengelola peternakan berjumlah 5 orang pria.
- d. Pengusaha kecil dan menengah adalah warga desa yang memiliki usaha sendiri secara kecil-kecilan. Seperti usaha kerupuk, kerupuk aci, dan makanan kecil khas daerah lainnya. Jumlahnya sebanyak 8 orang pria.
- e. Montir merupakan mereka yang memiliki keahlian dalam bidang otomotif dan menjadikannya mata pencaharian. Terdapat 5 orang montir di Desa Pasirbungur.
- f. Tukang batu merupakan profesi yang memiliki keahlian dalam mengolah batuan agar menjadi bangunan. Terdapat 100 orang tukang batu di Desa Pasirbungur.
- g. Tukang kayu mengolah kayu menjadi kayu-kayu dalam bentuk yang dapat dipergunakan. Terdapat 50 tukang kayu di Desa Pasirbungur.
- h. Tukang sumur berkerja dengan menggali tanah untuk membuat sumur atas pesanan pelanggan. Terdapat 4 orang tukang sumur di Desa Pasirbungur.
- i. Pemulung mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat didaur ulang lalu menjualnya ke pengumpul barang bekas. Terdapat 5 orang pemulung di Desa Pasirbungur.
- j. Tukang jahit menerima pesanan jahitan dari pelanggan sebagai mata pencaharian. Terdapat 5 orang tukang jahit di desa Pasirbungur.
- k. Tukang kue membuat kue untuk dijual atau menerima pesanan kue dari pelanggannya. Terdapat 4 orang tukang kue di desa Pasirbungur.
- l. Tukang rias memberi jasa rias kepada pelanggannya yang membutuhkan riasan. Terdapat 2 orang tukang rias di desa Pasirbungur.

Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur

Salah satu hambatan bagi pengembangan usaha mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur adalah terbatasnya modal yang dimiliki para pelaku usaha di sektor ini. Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan usaha mikro pada umumnya disebabkan karena usaha mikro merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar bagi usaha mikro adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua usaha mikro memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan.

Untuk mengawali sebuah usaha tentu harus mengenali kebutuhan modal untuk usaha. Ada modal berupa uang dan modal yang non finansial. Dalam setiap menjalankan usaha diperlukan modal (*capital*) yang didayagunakan untuk menjadi bahan-bahan yang akan diproses dan diolah, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Modal usaha merupakan sejumlah dana atau yang dapat diuangkan yang akan dialokasikan untuk mendukung kegiatan usaha.

Menghitung Kebutuhan Investasi dan Permodalan (Pendanaan)

Kebutuhan permodalan usaha perlu dihitung dengan cermat untuk menggambarkan kegiatan usaha yang akan dilakukan, termasuk didalamnya adalah volume produksi yang akan dihasilkan dan kebutuhan dana yang akan digunakan untuk proses produksi. Analisis perhitungan kebutuhan modal yang tepat akan dapat:

- a. Diketahui jumlah dana yang dibutuhkan untuk modal kerja dan biaya-biaya yang diperlukan.
- b. Memberikan gambaran apakah usaha ini menguntungkan atau tidak.
- c. Dipergunakan untuk memperkirakan volume usaha yang akan dilakukan.

Sementara itu, unsur-unsur yang diperhitungkan dalam melakukan perhitungan kebutuhan modal usaha adalah sebagai berikut:

- a. Volume produk yang direncanakan.
- b. Harga satuan pembelian baku maupun bahan pendukung.
- c. Harga satuan pembelian peralatan dan usia ekonomi pemakaian.
- d. Nilai tanah dan bangunan (tempat usaha).
- e. Periode waktu produksi
- f. Biaya-biaya produksi lainnya: tenaga kerja, transportasi, air/ listrik, retribusi, dan sebagainya.

Suatu usaha mikro memerlukan modal kerja baik yang bersifat permanen maupun musiman. Kebutuhan modal kerja yang permanen akan lebih baik jika didanai oleh modal sendiri. Ada beberapa komponen umum yang dikategorikan sebagai sumber modal kerja suatu bisnis. Komponen pertama ialah hasil operasi perusahaan yang dapat dihitung dengan menganalisis laporan perhitungan laba rugi. Komponen selanjutnya ialah penjualan aktiva tidak lancar juga menjadi salah satu dari sumber modal kerja. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan bertambahnya modal kerja.

Mengelola modal kerja merupakan pengelolaan seluruh aktiva lancar serta kewajiban lancar guna perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional hariannya. Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola dan mengatur jumlah aktiva lancar serta hutang lancar supaya dapat terjamin seluruh jumlah modal kerja bersih (*net working capital*) yang dapat diterima dan juga menjamin tingkat likuiditas suatu bisnis. Artinya kebutuhan untuk membeli bahan baku produksi, membayar upah tenaga kerja, maupun untuk membayar biaya operasional seperti listrik, air, sewa, dll dapat terpenuhi dan tidak terganggu.

Manajemen modal kerja pada suatu usaha pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengelola profabilitas dan risiko perusahaan. Cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut pada manajemen modal kerja untuk bisnis mikro adalah dengan mempersingkat *cash conversion cycle* (siklus perputaran kas) sampai ke tingkat tertentu. CCC merupakan ukuran berapa lama waktu yang dibutuhkan dari ketika suatu bisnis mengeluarkan kas untuk produksi sampai dengan bisnis tersebut mendapatkan kas kembali dari hasil penjualan. Untuk memperpendek CCC, suatu usaha mikro perlu mempercepat proses produksinya, barang yang selesai diproduksi secepatnya harus dapat terjual, dan barang yang sudah terjual secepatnya dibayar oleh konsumen (semakin lama konsumen membayar maka akan semakin panjang CCC nya).

Perhitungan Arus Kas

Bila dilihat pada sumber kas, maka bisa disampaikan bahwa kas bisa berasal dari modal sendiri, utang, penjualan tunai, pembayaran piutang, dan penjualan aktiva tetap. Sedangkan penggunaan kas bisa digunakan untuk pembayaran bahan

PENUTUP

Monitoring dan evaluasi program telah dilakukan oleh Dosen Pendamping Lapangan yang saat ini menjadi peneliti dalam kegiatan PPMD Integratif. Indikator keberhasilannya adalah para pelaku usaha mikro yang menjadi peserta kegiatan pendampingannya di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur dapat melakukan pengelolaan keuangan usaha dengan mengetahui bagaimana menghitung kebutuhan investasi baik itu investasi pada modal kerja dan investasi pada aktiva tetap beserta sumber pendanaannya dan mampu menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan laporan arus kas di sektor usaha yang dijalani oleh masyarakat.

Program kegiatan ini diharapkan dapat terus berlanjut, dan pada akhirnya dapat membuat para pelaku usaha mikro di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur dapat lebih berkembang dengan menghubungkan mereka dengan lembaga-lembaga pembiayaan seperti BPR atau BMT agar mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan investasi baik pada asset tetap maupun modal kerja sehingga skala usahanya dapat lebih besar dan pada akhirnya dapat membuka semakin banyak lapangan pekerjaan, mengurangi angka pengangguran, dan menekan tingkat kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, R., Myers, S., & Allen, F. 2011. *Principles of Corporate Finance* (10 ed.). New York: Douglas Reiner.
- Brigham, E., & Daves, P. 2007. *Intermediate Financial Management* (9 ed.). USA: Thomson Higher Education.
- Brigham, E., & Houston, J. 2009. *Fundamentals of Financial Management* (12 ed.). USA: Soth Western.
- Eni Andari. 2005. *Meraih Keunggulan Melalui Pengintegrasian Perencanaan Sumber Daya Manusia Dan Perencanaan Strategik*. Edisi Khusus Jurnal Siasat Bisnis. Melalui <http://journal.uui.ac.id/index.php/JSB/article/viewFile/968/877>.
- Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah. 2009. *Pengantar Manajemen*, Kencana, Edisi Pertama.
- Griffin, Ricky W, and Ronald J. Ebert. 2000. *Business Essentials*, Third Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey. .
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu, Cetakan Keempat penyunt. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Panji Anagar, H. Djoko S. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Riyanto, B., 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Van Horne, J., & John M, W. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat